

Tanggung Jawab Penginjilan Bagi orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17

Ita Lintarwati¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Correspondence: Purnomoita18@gmail.com

Abstract. *Evangelism is the duty of every human being because, according to God's plan, all human beings need to be returned to their original design, namely to eternity. However, at present, the meaning of evangelism is experiencing bias and decline in its actualization because the mission of evangelism is used to boast. This study aims to describe and analyze the theological study of evangelism according to the narrative text of 1 Corinthians 9:16-17, and from this study, it is found that in carrying out evangelism, the most important needs are self-denial and a willing heart. Because without self-denial, the mission of evangelism will lead to self-aggrandizement and fulfillment of self-interest.*

Keywords: 1 Corinthians 9: 16-17; believers; evangelism

Abstrak. Penginjilan merupakan tugas setiap umat manusia karena sesuai rencana Allah, semua manusia perlu dikembalikan kepada rancangan semula yaitu kepada kekekalan. Namun saat ini, makna penginjilan mengalami bias dan kemerosotan dalam aktualisasinya sebab tugas penginjilan justru dijadikan sarana untuk memegahkan diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa kajian teologis penginjilan sesuai narasi teks 1 Korintus 9:16-17 dan dari kajian tersebut ditemukan bahwa dalam menunaikan penginjilan, kebutuhan paling utama adalah penyangkalan diri dan kerelaan hati. Sebab tanpa penyangkalan diri tugas penginjilan akan mengarahkan pada kemegahan diri dan pemenuhan kepentingan diri sendiri.

Kata kunci: 1 Korintus 9: 16-17; orang percaya; Penginjilan

PENDAHULUAN

Allah telah merencanakan penyelamatan umat manusia sejak kejatuhan manusia ditaman Eden tersebut kedalam pelanggaran dan dosa. Allahlah yang berperan aktif dan kreatif dalam keselamatan manusia tersebut. Inti dari keselamatan yang hakiki adalah dalam Yesus yang harus diberitakan kepada manusia.¹ Namun ada banyak orang tidak mau menginjil karena memiliki konsep bahwa pemberitaan Injil sebagai tugas dan peran yang hanya dilakukan oleh para pemimpin tinggi dan jajaran dari pelayan gereja, seperti pendeta, penginjil, atau pengkhotbah yang terkenal.² Bahkan dalam aktualisasi misi masih adanya hambatan intern berdasarkan fakta yang sudah menjadi paradigma baru bahwa

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi dalam Roma 10: 13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13-36.

² Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate* (2019).

penginjilan atau memberitakan kabar baik itu hanya pantas dikerjakan dan dilakukan oleh para pendeta maupun para pelayan Tuhan saja yang full time melayani Tuhan. Adapun paradigma injil yang salah yang selama ini mempengaruhi jemaat yang tidak mau dan tidak konsisten melaksanakan pemberitaan kabar keselamatan sebagai orang percaya.³ Gereja dan orang percaya disibukan dengan aktivitas rutinitas pelayanan Kristiani yang hampir seluruhnya hanya melayani orang-orang Kristen saja.⁴ Sedangkan nilai dari panggilan akan keselamatan adalah menjadi terang dan garam yang mana termuat nilai bersaksi terlebih Kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan tugas pemberitaan Firman Tuhan. Penginjilan kewajiban bagi keKristenan, Alkitab jelas memerintahkan umatnya untuk menyampaikan Injil kepada semua orang yang belum menerima Yesus.⁵ Namun dalam penginjilan akan ditemukan beberapa persoalan sebagai bentuk tantangan. Salah satu tantangan penginjilan dalam konteks Indonesia adalah keberagaman perbedaan agama, suku, budaya, bahasa hal ini dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, Tentunya hal ini menjadi persoalan khusus dalam penginjilan dan menjadi tantangan misi bagi para pelayan Tuhan dan jemaat.⁶

Melihat dari persoalan misi diatas maka perlu bagi kekristenan dalam hal ini orang percaya yang sudah menerima keselamatan dari Yesus untuk bertanggung jawab memberitakan Injil bagi sesama. Sebab menyadari betapa pentingnya penginjilan dalam masyarakat saat ini sangat menjadi prioritas. Hal itu disebabkan beranekaragamnya keadaan masyarakat majemuk, tidak menutup peluang bagi Injil untuk disampaikan. Keanekaragaman kepercayaan yang ada dari dahulu sampai saat ini, tidak membuat berhentinya pemberitaan Injil. Maka tujuan dari tulisan artikel ini adalah Injil juga harus disampaikan dalam masyarakat baik dalam dunia digital maupun dunia nyata yang mana disampaikan oleh Yesus dalam perumpamaan tuaian sudah menguning dan siap dipanen. Maka, dengan jelas penulis akan menjabarkan pentingnya Tanggung jawab Penginjilan Bagi orang percaya berdasarkan teologi Paulus dalam 1 Korintus 9:16-17.

Berkaitan dengan topik Kajian Teologis Tanggung jawab Penginjilan Bagi orang percaya berdasarkan 1 Korintus 9: 16-17, pernah diteliti oleh Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, Matius I Totok Dwikoryanto dengan penelitian yang berjudul studi teologis prinsip penginjilan paulus dalam 1 korintus 9:16. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Paulus rela melepaskan hak demi Injil dan Tidak ada alasan memegahkan diri semua bagi kristus. Sebab injil harus diberitakan seperti yang dilakukan oleh Paulus ada dasar yang kuat untuk berada dalam misinya Tuhan melalui setiap apa yang dibangun Paulus dalam memotivasinya.⁷ Begitu juga dengan penelitian Masa Yubelium Gea, dengan topik Memberitakan Injil, dengan atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9:1-23 adapun pembahasan yang disampaikan dalam penelitian tersebut

³ Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286-302.

⁴ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 35.

⁵ Alvin Kristian, "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123-132.

⁶ Erna Ngala dan Vedy Yanto Mangantibe, "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-16.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, dan Matius I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9: 16," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22-41.

memberikan pemahaman dan implikasi yang penting yaitu Paulus yang melihat panggilan tersebut sebagai anugerah pada akhirnya membuat dirinya merasa boleh tidak menuntut hak-haknya sebab pemberitaan Injil itu lebih penting dibanding hal-hal yang bersifat pribadi.⁸ Oleh sebab itu, penelitian tersebut tidak menyentuh point yang penulis akan deskripsikan atau bahas yaitu berkaitan dengan tanggung jawab orang percaya. Berdasarkan penelitian tersebut juga ada hal-hal ternyata masih belum diteliti yaitu yang diusulkan dalam penelitian ini. Maka itu penulis mengambil topik tersebut supaya dapat dideskripsikan dan memberikan pemahaman dan merubah paradigma atau mindset bahwa misiologi adalah tugas dan tanggung jawab orang percaya yang harus dilaksanakan sebagai gaya hidup dan tanggung jawab kepada Allah.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel adalah metode kualitatif deskriptif,⁹ dengan pendekatan studi literatur dan eksegesa kajian teks dalam 1 Korintus 9:16-17. Untuk dapat memaparkan tentang kajian teologi misi dan tanggung jawab penginjilan terhadap aktualisasi misi Kristen, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema misiologi, sehingga diperoleh gambaran kajian teologi dalam ranah tanggung jawab orang percaya dalam bermisi atau aktualisasi misi. Dalam proses penelitian, langkah pertama, penulis berusaha menggali definisi, pengertian atau hakikat penginjilan. Kemudian, penulis menggali kajian teologi dalam 1 Korintus 9:16-17. Penulis juga memberikan implikasi bagi misi dunia digital dan dunia nyata. Penulis memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis terkait tanggung jawab berdasarkan teologi paulus dalam 1 Korintus 9:16-17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Misi Bagi Kekristenan

Misi Tuhan Yesus di dunia diwariskan oleh umatNya melalui pesan terakhir sebelum kembali ke surga, yang dikenal dengan amanat agung (Mat. 28:19-20). Amanat Agung merupakan bagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa Shalom kepada manusia dan seluruh ciptaanNya.¹⁰ Injil Yesus Kristus adalah satu dan utuh. Injil merupakan kabar baik tentang pribadi Allah yang menjadi manusia yaitu Yesus Kristus dengan segenap karya pembebasanNya bagi dunia.¹¹ Misi dapat diwujudkan dengan menunjukan jalan keselamatan dan jalan kehidupan yang kekal.¹² Cara tersebut secara konkrit misalnya dapat dilakukan dalam keluarga dengan melakukan tindakan nyata atau disebut konsep aksi, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai iman Kristen pada anak-anak sebagai budaya keluarga.¹³ Hal ini dapat dipahami secara jelas karena misi adalah

⁸ Masa Yubelium Gea, "Memberitakan Injil, dengan atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9: 1-23," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2021): 55-66.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

¹⁰ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018).

¹¹ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018).

¹² Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹³ Carolina Etnasari Anjaya et al., "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya

menyampaikan janji keselamatan, dan membawa orang lain pada kehidupan yang serupa iman Kristen berarti pula mengajarkan untuk menjalankan usaha mencapai keselamatan.

Konsep amanat agung sejatinya bukan sebuah perintah tersendiri yang secara semena-mena dipaksakan kepada kekristenan. amanat agung merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab; amanat agung merupakan ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah.¹⁴ Sebab sejatinya keselamatan itu dari Allah dan Allah bertanggung jawab melaksanakan keselamatan bagi manusia sehingga hal ini menekankan bahwa keselamatan sebagai misi Tuhan.¹⁵ Keselamatan diperuntukkan bagi semua manusia sebab janji penyelamatan ditujukan kepada semua manusia di dalam Adam (Universalisme). Allah mengasihi isi dunia (Yoh. 3:16) merupakan bagian dari janji penyelamatan ini, dan penerapan keselamatan itu dinikmati oleh mereka "yang percaya".¹⁶ Oleh karenanya misi dapat dikatakan sebagai segala upaya untuk membawa manusia menuju kepada keselamatan kekal.

Kata misi dalam bahasa Inggris yakni *mission* dan *missions* secara esensi. *Mission* berarti pekerjaan-pekerjaan spesifik yang dilakukan oleh gereja untuk menunjukkan kepada para pemimpin atau jemaat gereja melayani terpusat kepada kerajaan Allah.¹⁷ Tugas pemberitaan Injil, yang secara praktis dalam keseharian dapat diistilahkan bersaksi bagi Kristus, bukan semata-mata tugas orang Kristen "yang terpenggil secara pribadi" saja (misalnya Evangelis, Misionaris, Pendeta), namun merupakan tugas setiap orang Kristen yang sudah diselamatkan. Tugas ini merupakan keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus, agar dapat ambil bagian dalam Injil.¹⁸ Sehingga orang percaya dalam pelayanan memberitakan Injil tidak bisa dipisahkan dari pengabdian dan ketundukan terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus.¹⁹

Makna lainnya yang dinyatakan oleh Schnabel bahwa pemberitaan Injil mengandung arti memberitakan kabar baik "*announce good news*" atau juga dapat dinyatakan sebagai seseorang yang sedang berkhotbah tentang Injil "*Proclaim, preach the gospel*". Terlebih dapat diartikan dengan seseorang yang aktif dalam mengabarkan kabar baik "*have good news atau the gospel preached to one*".²⁰ Misi juga memiliki makna sebagai suatu mandat dengan memiliki satu tujuan penyelamatan umat manusia dengan memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi kepada manusia.²¹ Juga dapat dinyatakan sebagai aktifitas dan kerinduan hati Allah yang sangat besar yaitu karya penyelamatan umat manusia agar kembali kepadaNya.²² Misi juga dimaknai sebagai

Menghadapi Pengaruh Sekularisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124-138.

¹⁴ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, 2 ed. (Malang: Gandum Mas, 2020).

¹⁵ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8.

¹⁶ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*.

¹⁷ Yosua Feliciano Camerling dan Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 57-71.

¹⁸ Seri Damarwanti, "Pandangan Rasul Paulus tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi terhadap I Korintus 9:1-23," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 95-132.

¹⁹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-233.

²⁰ Eckhard J. Schnabel, *Paul The Missionary* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 226.

²¹ Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial sebagai Konteks Refleksi aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126-137.

²² Ibid.

kerinduan Allah yang bekerja sama dengan orang yang percaya kepadaNya bahwa Tuhan selalu ada untuk dunia untuk memberikan keselamatan manusia.²³ Oleh karena itu adanya tugas penginjilan tidak dapat disepelekan dan menganggap hal biasa, karena berita keselamatan dan kabar baik itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang mana jiwa-jiwa tersebut sangat berharga dihadapan Allah.²⁴

Hakikat Penginjilan

Kata 'Injil' berasal dari kata benda bahasa Yunani εὐαγγέλιον (euangelion) yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik. Marulak Pasaribu menerangkan εὐαγγέλιον secara rinci sebagai berikut: "Kata ini adalah perpaduan dua kata, yaitu: dari awalan kata *eu* dan *anggelia*. Kata *eu* artinya baik, sedangkan *anggelia* artinya suatu berita.²⁵ Untuk kata kerja Yunani disebut *aggello* artinya memberitakan. Orang yang membawa berita baik disebut *aggelos* (utusan)." Dalam perkembangannya, kata euangelion kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan kata Gospel. Kata Gospel sendiri berasal dari bahasa Inggris Kuno *gōd-spell*. Bermula dari akar kata tersebut maka Gospel kemudian diartikan *Good News*.²⁶ Penginjilan yang benar selalu melibatkan andil manusia dan ditunaikan sesuai dengan tuntunan Tuhan.²⁷ Jadi dapat dikatakan penginjilan merupakan tugas yang ditetapkan Tuhan bagi manusia untuk memberitakan informasi yang baik bagi masa depan manusia yaitu tentang dan bagaimana mencapai kekekalan di surga.

Pemaknaan penginjilan masa kini telah bergeser, sejatinya penginjilan bukan sekedar bertujuan membawa orang menjadi beragama Kristen melainkan memiliki tujuan pasti membawa orang menjadi murid Tuhan yang bermakna memiliki kesamaan cara hidup denganNya.²⁸ Hal ini sangat jelas karena kabar baik sesuai dengan versi Tuhan adalah semua manusia berkesempatan mencapai kekekalan. Dalam upaya itu, Tuhan memberikan kekuatan dan tuntunan melalui Roh KudusNya.

Analisis Teologis 1 Korintus 9:16-17

Pada ayat 16, rasul Paulus menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi dirinya untuk meninggalkan diri atas pekerjaan pemberitaan Injil. Pernyataan ini didahului oleh ayat 15 yang berbicara tentang memegahkan diri. Pada ayat 15 rasul Paulus menyatakan telah melepaskan diri dari segala hak-hak yang seharusnya dia terima. Paulus memberikan teladan dengan hidup mandiri dan tidak membebani orang lain. Hal itu dilaluinya dengan melewati penyangkalan diri (ayat 15). Satu-satunya tujuan hidup rasul Paulus adalah memberitakan Injil yang menurutnya kesempatan itu sebagai anugerah Tuhan. Oleh karenanya rasul Paulus siap menyangkal diri untuk tujuan itu.

Matthew Henry berpendapat mengenai hal tersebut bahwa rasul Paulus lebih memilih untuk meyangkal diri agar dapat melakukan pekerjaan dari Tuhan Yesus

²³ Fernando Tambunan, "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern," in *Seminar Mission Today*, 2017, 17–23.

²⁴ Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya."

²⁵ Marulak Pasaribu, *Diktat Isu-Isu Keunikan Kristus Dalam Pluralisme Agama-Agama*, ed. by Institut Injil Indonesia, Institut I (Batu: Institut Injil Indonesia, 2005).

²⁶ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: gandum mas, 2005).

²⁷ Eriyani Mendrofa, Aji Suseno, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Rancang Bangun Pewartaan Injil pada Suku Nias melalui Sanggar Tari," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2021): 105–114.

²⁸ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

menyelamatkan banyak jiwa. Paulus mengerjakan lebih dari yang seharusnya dikerjakan. Rasul Paulus mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan Allah (2 Kor. 3:18). Walaupun demikian, Paulus tidak merasa jumawa dan merasa berjasa di hadapan Tuhan. Semua itu pengabdian bagi Tuhan.²⁹ Dalam hal ini rasul Paulus memegang prinsip yang kuta, dan melayani Tuhan dengan menyangkal diri adalah prinsip hidupnya yang ditedakan bagi jemaat Korintus.

Ayat 16 menjelaskan lebih jauh mengenai prinsip hidup Paulus yang bersedia menyangkal diri demi pemenuhan tugas Tuhan dan oleh karenanya Paulus tidak merasa perlu bermegah atas prinsip tersebut. Bagi Paulus memberitakan Injil adalah berarti melepaskan haknya dan memenuhi kewajibannya sebagai pelayan Kristus. Hal itu juga yang Paulus sampaikan kepada jemaat di Roma (Rom. 14:17-18). Bagi Paulus menjalankan pekerjaan penginjilan bukanlah suatu hal untuk dibanggakan tetapi justru sebagai tugas berat yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan. Tuhan menuntut pertanggungjawaban tersebut dengan menilai proses yang dijalankan. Paulus menyebutnya sebagai kewajiban yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya. Jabatan sebagai rasul bukan untuk dibanggakan namun justru memuat kewajiban untuk menunaikan tugas Tuhan yaitu memberitakan InjilNya.

Ayat 17 rasul Paulus menyinggung masalah upah yang diterima terkait pekerjaan pemberitaan Injil. Matthew Henry berpendapat Paulus memberikan ketegasan bahwa upah atas pekerjaannya patut untuk diterima namun Paulus lebih memilih bebas tidak terikat oleh upah, lebih memilih melepaskan hak menerima upah demi kemurnian pekerjaan Tuhan. Untuk mencukupi kebutuhannya, Paulus bekerja dan mandiri (1 Kor. 15:10; Kis. 18:3).³⁰ Terkait hal ini Paulus seringkali menggugah jematanya untuk giat bekerja dan melakukan pekerjaan secara baik.³¹ Paulus telah melakukan melebihi pelayanan dan tanggung jawab secara umum. Bukan dengan mudah hal itu Paulus lakukan, sebab berulang kali Paulus menyatakan penyangkalan diri atas hal tersebut. Hal ini berbicara mengenai kerelaan hati, itulah yang Paulus teladankan.

Menjalankan pekerjaan yang Tuhan percayakan dengan segenap hati dan penuh kerelaan tentu akan mendatangkan upah tersendiri dari Tuhan. Itu menjadi prinsip Paulus (Gal. 6:7b; Ef. 2:8). Upah dari Tuhan lebih kepada kehidupan kekal. Dan selama di dunia, upah yang diberikanNya adalah kekuatan, penyertaan dan pemeliharaanNya sebagaimana yang diterima oleh Paulus (Flp. 4:7; Flp. 4:19; 2 Kor. 1:3-4; 2 Tes. 3:3). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pekerjaan memberitakan Injil membutuhkan kerelaan hati, fokus kepada kepentingan Tuhan dan siap mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Dalam kesemuanya itu, pekerjaan pemberitaan Injil juga disertai dengan berbagai kondisi yang tidak menyenangkan sebab di dalamnya dituntut penyangkalan diri.

Aktualisasi Misi dalam Dunia Digital dan Dunia Nyata

Dalam penginjilan rencana Allah terlaksana dan Allah sendiri akan bekerja sama dengan melibatkan manusia untuk menjadi bagian dari hati-Nya bagi keselamatan

²⁹ Matthew Henry, "Tafsiran 1 Korintus 9:16-18," *AlkitabSabda*.

³⁰ Ibid.

³¹ Andreas Joswanto et al., "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25-38.

manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kehilangan hubungan dengan Allah.³² Senada dengan hal itu J.I. Packer mengatakan bahwa penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan orang percaya sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa.³³ Namun perlu diperhatikan juga bahwa penginjilan bukan pemberitaan verbal saja namun juga berbicara keteladanan dan sikap hidup yang dapat dilihat dan diteladani bagi orang lain atau menjadi kesaksian kehidupan.³⁴

Penginjilan adalah tugas utama bagi setiap gereja dan orang percaya secara pribadi yang telah menerima keselamatan dari Allah.³⁵ Dan menjadi pekerjaan yang mulia, sebab membawa setiap manusia mengenali akan dosanya lalu bertobat menerima Yesus sebagai juruselamat.³⁶ Karena tugas pemberita Injil merupakan tugas bagi semua orang percaya tanpa terkecuali hal itu dipertajam oleh pernyataan rasul Paulus dalam Surat I Korintus 9:16 "Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan bukan pilihan."³⁷ gereja atau setiap orang percaya diharapkan harus meningkatkan keefektifan penginjilan sebagai salah satu tugasnya, untuk membawa jiwa-jiwa untuk menerima keselamatan.³⁸ Pekerjaan tersebut menjadi tanggungjawab semua orang percaya.

Untuk itu gereja dan orang percaya tetap menghidupi penginjilan dan menjadikan hal tersebut menjadi gaya hidup semua orang percaya.³⁹ Sebab gereja dan orang percaya harus melakukan tugas amanat agung sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus.⁴⁰ Dengan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menyenangkan hati Tuhan, seharusnya berbagai tantangan yang dihadapi tidak dapat melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus.⁴¹ Justru tantangan merupakan latihan bagi jiwa untuk dapat menjadi semakin kuat karena dalam menjalankan pemberitaan Injil, menuntut penyangkalan diri. Tanpa kekuatan dari Tuhan, yaitu melalui Roh Kudus maka penyangkalan diri akan sulit dilakukan.

Seorang pemberita Injil pasti menkomunikasikan pesan penting dari Injil, atau sebagai seorang penginjil yang baik menyampaikan Injil keselamatan dalam Yesus supaya gampang dan efektif dapat diterima oleh pendengarnya hanya dengan mengandalkan pekerjaan Roh Kudus untuk berperan dalam penginjilannya.⁴² Tanpa tuntunan dan kekuatan Roh Kudus, pekerjaan penginjilan tidak akan berjalan benar dan berhasil sesuai ukuran Tuhan. Penginjil juga harus dapat memberikan dirinya sebagai teladan bagi sesama

³² Listari Listari dan Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (September 8, 2020): 42-55.

³³ J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.

³⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 643.

³⁵ Stefany Abrahamsz, Stefany John Risna Abrahamsz, dan Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (Oktober 1, 2012): 104-139, diakses November 11, 2021, <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/55>.

³⁶ Ibid.

³⁷ Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias."

³⁸ Kristian, "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis."

³⁹ Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya."

⁴⁰ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2019): 56-73.

⁴¹ Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2019).

⁴² Daniel Sutoyo, "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2013).

sebab keteladanan merupakan perintis atau pembuka jalan untuk orang lain menjadi respon dengan pemberitaan Injil. Sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 2:46-47 dituliskan sikap keteladanan umat Tuhan disukai oleh semua orang yang menyebabkan bertambahnya orang percaya.⁴³

Yesus memerintahkan agar orang Kristen sebagai pengikut-Nya mewujudkan kasih yang tulus kepada sesama dalam menunaikan misi. Dengan kasih yang tulus dan hati yang memperhatikan dan menghargai kemanusiaan menjadi jalan masuk pada kesaksian yang membawa nama Tuhan.⁴⁴ sebab kasih yang tulus akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dengan sesama tanpa memandang perbedaan yang ada di dalamnya.⁴⁵ Tolok ukur misi atau penginjilan yang benar adalah tumbuhnya kasih yang tulus, transformasi hidup diri sendiri dan sesama menuju keserupaan dengan Tuhan Yesus.

Secara nyata. Setiap umat percaya memiliki tanggungjawab melakukan penginjilan dengan dasar sebagaimana rasul Paulus menjalani. Di era digital saat ini, umat percaya dapat tampil sebagai pekerja Tuhan yang memandang semua media merupakan wahana untuk menyampaikan kabar baik. Cara paling sederhana menyampaikan kabar baik adalah menampilkan diri atau memeragakan kehidupan yang selaras dengan ajaran Alkitab dan pada ujungnya akan mampu memberikan pengaruh bagi sesama agar ikut mengalami transformasi hidup yang berpadanan dengan ajaran Alkitab. Media digital bukanlah sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi namun sebagai media untuk memenuhi tugas yang Tuhan berikan. Semua media dipergunakan bagi kemuliaan Allah.

KESIMPULAN

Setiap umat percaya memiliki tanggungjawab melakukan penginjilan dengan dasar sebagaimana rasul Paulus menjalani yaitu penyangkalan diri dan kerelaan hati. Hal tersebut diwujudkan dengan bersedia melepaskan semua hak, mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan kepada Tuhan. Fokus penginjilan hanya bertujuan satu yaitu keselamatan jiwa diri dan sesama. Selama menjalankan pelayanan dan pekerjaan penginjilan, umat Tuhan memiliki tuntutan untuk dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat dan berkesadaran penuh bahwa jabatan atau posisi sosial sejatinya memuat tanggungjawab terhadap penyelamatan jiwa-jiwa bukan untuk meninggikan diri. Pada era digital saat ini, umat percaya dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa semua media yang ada sejatinya sebagai tools untuk memberitakan Injil Kristus. Kehidupan sehari-hari yang diperagakan semuanya hanya untuk kepentingan Tuhan, yaitu membawa diri sendiri dan menolong orang lain agar dapat sungguh-sungguh mengalami keselamatan kekal.

REFERENSI

Abrahamsz, Stefany, Stefany John Risna Abrahamsz, dan Petronella Tuhumury. "Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (Oktober 1, 2012): 104-139. Diakses November 11, 2021. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/55>.

⁴³ Frans Wonatorei dan Marciano Antaricksawan Waani, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148-162.

⁴⁴ Sumiyati Sumiyati dan Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522-544.

⁴⁵ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39-51.

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, dan Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124-138.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi dalam Roma 10: 13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13-36.
- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, dan Matius I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22-41.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39-51.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Camerling, Yosua Feliciano, dan Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 57-71.
- Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi terhadap I Korintus 9:1-23." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 95-132.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2019): 56-73.
- Eckhard J. Schnabel. *Paul The Missionary*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Gea, Masa Yubelium. "Memberitakan Injil, dengan atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9: 1-23." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2021): 55-66.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, dan Simon Simon. "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25-38.
- Kristian, Alvin. "Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123-132.
- Kuiper, Arie de. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286-302.
- Listari, Listari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (September 8, 2020): 42-55.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-233.
- Marulak Pasaribu. *Diktat Isu-Isu Keunikan Kristus Dalam Pluralisme Agama-Agama*, ed. by Institut Injil Indonesia, Institut I. Batu: Institut Injil Indonesia, 2005.
- Matthew Henry. "Tafsiran 1 Korintus 9:16-18." *AlkitabSabda*.
- Mendrofa, Eriyani, Aji Suseno, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Rancang Bangun Pewartaan Injil pada Suku Nias melalui Sanggar Tari." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2021): 105-114.
- Ngala, Erna, dan Vedydy Yanto Mangantibe. "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-16.

- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: gandum mas, 2005.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. 2 ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Rinawaty, Hannas. "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2019).
- Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial sebagai Konteks Refleksi aktivitas Misiologi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126-137.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate* (2019).
- Sumiyati, Sumiyati, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522-544.
- Sutoyo, Daniel. "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil." *Journal of Chemical Information and Modeling* (2013).
- Tambunan, Fernando. "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern." In *Seminar Mission Today*, 17-23, 2017.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- — —. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.
- — —. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Wonatorei, Frans, dan Marciano Antaricksawan Waani. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148-162.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).